

BAB IV

KONSTRUKSI DAKWAH HASAN AL-BANNA DALAM NOVEL *SANG PEMUSAR GELOMBANG*

A. Pembingkai Realitas Novel Menurut Analisis Framing Gamson dan Modigliani

Analisis framing merupakan suatu ranah studi komunikasi yang menonjolkan pendekatan multidisipliner dalam menganalisis pesan-pesan tertulis maupun lisan. Konsep framing atau frame sendiri bukan berasal dari ilmu komunikasi, melainkan dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam prakteknya, analisis framing juga memungkinkan disertakannya konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisis fenomena-fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat benar-benar dipahami dan diapresiasi berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya.¹

¹ Konsep framing bukan berasal dari konsep teoritis ranah keilmuan komunikasi. Asal-usulnya dari bidang psikologi kognitif (Bartlett, 1932) dan antropologi (Bateson, 1955/1972). Selanjutnya, diadopsi oleh disiplin ilmu lain, seperti sosiologi (misalnya, Goffman, 1974), ekonomi (misalnya, Kahneman & Tversky, 1979), linguistik (misalnya, Tannen, 1979), penelitian-gerakan sosial (misalnya, Snow & Benford, 1988), penelitian kebijakan (misalnya, Schon & Rein, 1994), ilmu komunikasi (misalnya, Tuchman, 1978), komunikasi politik (misalnya, Gitlin, 1980), penelitian public relations (misalnya, Hallahan, 1999), dan komunikasi kesehatan (misalnya, Rothman & Salovey, 1997). Semua tradisi penelitian framing dari berbagai bidang inilah yang membentuk konsep framing. Baldwin Van Gorp, "The Constructionist Approach to Framing: Bringing Culture Back In" (Journal of Communication, International Communication Association, 2007), 60.

Konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media. William A. Gamson terkenal dengan pendekatan konstruksionisnya untuk menganalisis wacana komunikasi. Menurut Gamson dan Modigliani, frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.²

Kemasan (*package*) tersebut, dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang mengorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi atau kecenderungan tertentu yang digunakan komunikator untuk menjelaskan dibalik suatu wacana. Keberadaan dari suatu package terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi dan sebagainya. Semua elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu

² Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta ; LKiS Yogyakarta : 2005), 223-224.

wacana. Perangkat framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut ³:

Gambar 4.1

Perangkat Framing Gamson dan Modigliani

<i>Frame</i> <i>Central Organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is issues</i>	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Metaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab akibat
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	<i>Appeals to Principle</i> Premis dasar dan klaim-klaim moral
<i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	
<i>Visual Images</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan	

³ William A. Gamson dan Andre Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power a Constructionist Approach", *Journal of sociology*, Vol. 95, No.1, July 1989, hlm. 3, dalam Siahhan et al., 2001, 87. Alex Sobur, 177 dan Eriyanto, *Analisis FramingKonstruksi Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta :LKis, 2005). 225.

Dalam pandangan Gamson, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini, akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohesif atau saling mendukung.

Ada dua perangkat bagaimana ide sentral wacana yang diterjemahkan dalam teks. Pertama, *framing devices* (perangkat pembingkai) yang mencakup *metaphors* (metafora)⁴, *catchphrases*⁵ (frase yang menarik), *exemplars*⁶ (contoh terkait), *depictions*⁷ (penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif), dan *visual images*⁸ (gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai). Kesemua elemen tersebut dapat ditemukan

⁴ Secara literal, *metaphors* dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. Henry Guntur Tarigan menilai metafora sebagai sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi terdahulu tadi (Tarigan, 1990:15). John Fiske (Imawan, 2000:66) menilai metafora sebagai *common sense*, pengalaman hidup keseharian yang di-taken for granted masyarakat. *Common sense* terlihat alamiah (kenyataannya diproduksi secara arbitrer) dan perlahan-lahan menjadi kekuatan ideologis kelas dominan dalam memperluas dan mempertahankan ide untuk seluruh kelas. Metafora berperan ganda; pertama sebagai perangkat diskursif, dan ekspresi piranti mental; kedua, berasosiasi dengan asumsi atau penilaian, serta memaksa teks membuat sense tertentu.

⁵ *Catchphrases*, istilah, bentuk kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks narasi, *catchphrases* mewujud dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan.

⁶ *Exemplaars* mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan untuk membenarkan perspektif.

⁷ *Depictions*, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik. *Depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme, serta akronimisasi.

⁸ *Visual images*, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. *Visual image* bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak.

dan ditandai serta merujuk pada gagasan/ ide sentral tertentu atau menekankan aspek bagaimana ‘‘melihat’’ suatu isu. Kedua, Struktur *reasoning devices* (perangkat penalaran) menekankan aspek pembenaran terhadap cara ‘‘melihat’’ isu, yakni *roots*⁹(analisis kausal), *appeals to principle*¹⁰(klaim moral), dan *consequences* (konsekuensi yang didapat dari bingkai). Lewat aspek penalaran tersebut khalayak akan menerima pesan suatu teks sebagai kebenaran, alamiah, dan wajar. Sebaliknya kalau dalam suatu teks tidak terdapat elemen penalaran maka gagasan akan terlihat aneh, tidak beralasan dan pembaca akan mempertanyakan pesan atau gagasan tersebut.

Perangkat analisis framing dalam penggunaannya diterapkan untuk menganalisis berita dalam media massa, baik koran maupun televisi. Gamson dan Modigliani pencetus analisis framing pada awalnya menggunakan analisis ini untuk menganalisis masalah berita nuklir di media massa¹¹, selanjutnya dalam perkembangannya digunakan para peneliti untuk menganalisis berita dengan beberapa isu yang mengemuka di masyarakat. Di sini peneliti menggunakan analisis framing Gamson dan

⁹ *Roots* (analisis kausal), pemberatan isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dibeberkan.

¹⁰ *Appeal to Principle*, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun teks, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeal to principle* yang apriori, dogmatis, simplistik, dan monokausal (nonlogis) bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup/keras dari bentuk penalaran lain. Dan pada akhirnya akan didapat konsekuensi dari teks narasi, yang terangkum dalam *consequences*.

¹¹ Gamson dalam menguji perangkat analisis framing yang digagasnya, dengan meneliti empat isu berbeda yaitu, konflik Arab-Israel, permasalahan industri, affirmative action, dan nuklir. Dietram A. Scheufele "Framing as a Theory of Media Effects" Copyright © 1999 International Communication Association, 113.

Modigliani untuk menganalisis realitas dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*. Alasan peneliti menggunakan analisis framing ini karena jika ditilik dari konsep framing yang ditawarkan Gamson dan Modigliani membuka kemungkinan untuk digunakan dalam naskah narasi seperti novel yang di dalamnya berisi ide cerita yang dikonstruksi pengarang dari beberapa isu yang terjadi di masyarakat.¹²

B. Pembingkai Realitas Dakwah Hasan Al-Banna Dalam

Pembingkai Novel *Sang Pemusar Gelombang*

1. Framing Dakwah Hasan Al-Banna

Pembingkai dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang* telah diulas peneliti pada bab III sebelumnya, dari hasil analisis strukturalisme genetik tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dakwah Hasan Al-Banna dibentuk dalam beberapa bagian, diantaranya pemikiran Hasan Al-Banna, aktifitas dakwah Hasan Al-Banna dan pro-kontra Dakwah Hasan Al-Banna.¹³ Beberapa bagian dalam frame itu selanjutnya akan dianalisis menggunakan elemen analisis framing Gamson dan Modigliani, uraiannya sebagai berikut :

¹² Framing menurut Gamson dan Modigliani adalah cara bercerita atau ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Eriyanto, *Analisis Framing...*, 224.

¹³ Pembingkai dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*, dikeompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya berupa, dakwah Hasan Al-Banna berdekatan dengan aliran Islam Eksklusif/ Islam Radikal, penceritaan biografi Hasan Al-Banna, pro-kontra dakwah Hasan Al-Banna, dasar pemikiran dakwah Hasan Al-Banna dan Aktifitas Dakwah Hasan Al-Banna. Lihat, bab III sub bab Dakwah Hasan Al-Banna

a. Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*)

Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks novel itu didukung dengan pemakaian simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks novel. Simbol itu untuk memberi kesan atau efek penonjolan makna yang disajikan. Simbol itu dapat diamati dari pemakaian kata, kalimat atau grafis. Elemen-elemen itu dipakai dalam teks dan dipahami dalam analisis framing bukan sebagai perangkat tulisan novel saja, melainkan sebagai strategi wacana yang menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih diterima khalayak (di sini *mad'uw*).

Semua elemen dalam perangkat pembingkai itu dipakai untuk memberikan citra tertentu atas seseorang atau peristiwa tertentu. Dalam teks *Sang Pemusar Gelombang*, perangkat pembingkai itu digunakan untuk beberapa tujuan.

Pertama, pembingkai ini memberikan citra yang baik kepada sosok Hasan Al-Banna sebagai sosok da'i inspirasional yang rekam jejak kehidupannya dan prestasi layak dijadikan teladan bagi umat Islam khususnya dan terlebih kepada anggota gerakan dakwah yang berafiliasi kepada dakwah Hasan Al-Banna. Kisah perjalanan hidup Hasan Al-Banna yang diceritakan mulai dari kelahiran Al-Banna, lingkungan yang mempengaruhi perjuangan dakwah, pendidikannya, aktifitasnya dalam mendirikan *al-Ikhwān al-Muslimūn*, aktifitas

dakwah fardhiyah Al-Banna dan pemikiran Al-Banna.¹⁴ Dari deskripsi biografi Al-Banna, pengarang menyisipkan metafora seperti berikut¹⁵ :

“Dakwah Hasan Al-Banna merupakan garis pembatas yang nyata. Pemisah hitam dan putih kegelapan masa lalu dan terangnya masa depan”

Rekam jejak kehidupan dan prestasi Hasan Al-Banna menjadikannya sosok inspiratif dan dakwah yang diperjuangkan Al-Banna dipercaya pengikutnya atau pelanjut dakwah Al-Banna sebagai solusi alternatif kompleksitas permasalahan umat Islam. Konsep dakwah Al-Banna yang diejawantahkan dalam visi dan misi *al-Ikhwān al-Muslimūn* dikatakan sebagai garis pembatas nyata. Metafora itu dikutip untuk mendeskripsikan kegelapan masa lalu diibaratkan sebagai krisis multidimensial kehidupan baik dari segi kemerosotan akhlak akibat penyimpangan ajaran Islam, menganut sistem politik liberal yang berimbas pada posisi umat Islam dirugikan akibat kebijakan-kebijakan pemerintah, sistem ekonomi yang dikuasai kapitalisme mengakibatkan jurang pemisah yang

¹⁴ Inilah yang menjadi titik kulminasi citra Hasan Al-Banna yang dibingkai pengarang dari biografi tokoh tersebut. Al-Banna yang diasuh ayahnya, sosok imam dan ulama dari madhab *Ḥanbali* dan pengoleksi buku pemikiran karya Muhammad Abduh, memotivasi Al-Banna untuk menjadi penghafal al-Qur'an di usia 14 tahun, dan membekali Al-Banna dengan ketrampilan mereparasi arloji dan gramofon ini telah membentuk karakter kepribadian Al-Banna menjadi sosok yang disiplin, giat belajar. Selain itu bimbingan guru-guru Al-Banna dari jenjang madrasah *Diniyyah al-Rashad* hingga kampus *Dar al-Ulum* beserta pengalaman berorganisasi di sejumlah organisasi seperti *Jam'iyyah Makarim al-akhlaq al-Islamiyyah* dan tarekat sufi *Ḥaṣafiyah* telah menempa dan memberi bekal pengetahuan Al-Banna untuk menyikapi kondisi Mesir saat itu. Pada akhirnya dari pergulatan keilmuan yang dimiliki Al-Banna beserta pengalaman organisasinya pada tahun 1928 dibentuklah organisasi *al-Ikhwan al-Muslimun* sebagai organisasi keagamaan untuk alat perjuangan dakwah.

¹⁵ M. Irfan Hidayatullah, “Mencoba Merengkuhnya” dalam novel *Sang Pemusar Gelombang* (Bandung : Salamadani, 2012), 285.

menganga antara orang miskin dengan orang kaya, dominasi bangsa asing dalam bidang teknologi turut mempengaruhi dalam bidang sosial dan budaya juga. Aspek-aspek kemerosotan ini merupakan hasil analisis Hasan Al-Banna dari kondisi sosial Mesir akibat imperialisme Inggris pada abad 20-an. Kondisi sosial Mesir yang dikatakan Hasan Al-Banna sebagai *kegelapan masa lalu* ini kemudian membutuhkan sebuah sistem yang berlandaskan Al-qur'an dan hadith untuk kejayaan masa depan atau dalam metafora dikatakan sebagai *terangnya masa depan*.

Kedua, dasar pemikiran dakwah Hasan Al-Banna yang disajikan pengarang novel¹⁶, perangkat pembingkai ini dipakai untuk memberi citra dakwah Hasan Al-Banna berasal dari konsep Al-Qur'an, Hadith dan secara detail dijelaskan dalam risalah *Bain al-amsi wa al-yauwm* yang berisi *manhāj al-qur'an* dalam perbaikan sosial, *nizam qur'any* dan konsep *dawlah Islamiyyah*. Hal ini bisa dilihat dari pembedaan pengarang dalam teks berikut¹⁷:

“Pencetus gerakan dakwah ini adalah seorang revolusioner dan juga seorang proklamator lahirnya sebuah sistem. Sistem ini, Allah sebagai pengatur hukumnya, mubalighnya Rasulullah dan kitabnya adalah Al-Qur'an. Sistem ini bukan produk manusia tapi sibgah Tuhan “celupan Allah”.

Teks di atas dikategorikan sebagai *catchphrases* atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu yang mewujud dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan. Al-

¹⁶ Ibid., 283-294.

¹⁷ Ibid., 285.

Banna sebagai seorang revolusioner karena mencoba membenahi segala hal yang dianggapnya masih keliru, atau melakukan suatu perbaikan dari kondisi yang ada. Oleh karena itu Al-Banna berusaha melakukan perbaikan yang mengacu pada asas-asas seperti berikut¹⁸:

“Al-Banna mengacu pada sejumlah asas untuk melaksanakan misi perbaikan yang ia gaungkan, yakni asas Rabaniyah, ketinggian kualitas jiwa manusia dan penegasan terhadap keyakinan akan adanya jaza’ (balasan) atas setiap amal. Selain yang diupayakan Al-Banna juga berprinsip pada ukhuwah antarsesama manusia: bangkitnya laki-laki dan perempuan secara bersama-sama, menganjurkan adanya tolong-menolong dan emansipasi, jaminan kepada masyarakat akan adanya hak hidup, kepemilikan, lapangan kerja, kesehatan, kebebasan, pengajaran dan keamanan bagi setiap individu, serta menentukan sumber- sumber penghasilan.”

Teks di atas disebut *exemplaars* yang berfungsi sebagai pelengkap bingkai inti novel untuk membenarkan perspektif. Perbaikan sosial yang digagas Al-Banna dari hasil penafsiran pada surah al-Furqan 32-33¹⁹ ini memerlukan suatu sistem yang mewadahi yang disebut negara. Dan membutuhkan perundang-undangan memakai *Niḍam Qur’any* yang dilaksanakan melalui

¹⁸ Ibid.,287-288.

وَقَالَ¹⁹ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا

يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

32. berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). 33. tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

amalan fardhu (shalat, zakat, puasa) dan bisa meluas ke etos kerja, keharaman meminta-minta, jihad, pengelolaan kekuatan militer, hingga solidaritas sosial antara pemimpin dan rakyat, berupa pelayanan dari penguasa dan ketaatan.

Ketiga, aktifitas dakwah Hasan Al-Banna ditampilkan pengarang novel²⁰ sesuai yang tertera di buku biografi Hasan Al-Banna yang berjudul *Mudhakarāt al Dakwat wa al-Da'īyyat*. Aktifitas dakwah Hasan Al-Banna terkenal dengan dakwah kafe dan Ikhwanul Muslimunnya merupakan *depiction* atau pemberian label tertentu yang bersifat konotatif. Diceritakan dakwah Hasan Al-Banna di kafe-kafe dengan pertimbangan di tempat yang santai justru materi dakwah akan bisa mudah diterima dan memudahkan untuk berdiskusi.²¹ Selain itu untuk memudahkan dakwahnya, Al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimun pada tahun 1928 sebagai alat untuk perjuangan Al-Banna untuk memperjuangkan tujuan dakwahnya.

Keempat, pro-kontra dakwah Hasan Al-Banna dalam novel, disajikan dalam dakwah Al-Banna merupakan gerakan Islam eksklusif. dakwah yang berbasis sistem politik yang mendungkan negara Islam secara nasional maupun global, pergerakan dakwah melalui politik Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan umat Islam dalam mengatur dirinya.²² Ini juga merupakan pelabelan

²⁰ Al-Banna, *Mudhakarāt Da'wat wa da'īyyat*, "terj" Salafudin, Hawin Murtadho, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2013), 6.3.

²¹ "Yang Meresap Masuk ke Pori-pori" dalam *Sang Pemusar Gelombang*, 358-370.

²² "Kutub Yang Berbeda" dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*, 144-160.

(*depiction*) yang disajikan pengarang sebagai penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka.

Dakwah Hasan Al-Banna dalam *Sang Pemusar Gelombang* yang telah dianalisis menggunakan perangkat pembingkai (*framing devices*) seperti yang diuraikan di atas, selanjutnya akan dianalisis kembali menggunakan perangkat penalaran (*reasoning devices*) seperti di bawah ini.

b. Reasoning Device

Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks novel *Sang Pemusar Gelombang* itu didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada *mad'uw* bahwa “dakwah Hasan Al-Banna” yang disajikan dalam teks itu disajikan merupakan gagasan M. Irfan Hidayatullah, bukan berasal dari fantasi semata, tetapi dikumpulkan dari fakta sejarah yang berasal dari buku-buku Hasan Al-Banna, sehingga menghasilkan bingkai informasi dengan perspektif dan pandangan tertentu yang sengaja diciptakan pengarang.

Dalam teks novel *Sang Pemusar Gelombang*, perangkat penalaran itu disajikan dengan beberapa pola. *Pertama*, pemikiran dakwah Hasan Al-Banna berasal dari konsep Al-Qur'an dan Hadith ditekankan lewat *roots* : kompleksitas umat Islam bisa

diselesaikan menggunakan metode Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bersifat *shamil* (menyeluruh) termasuk didalamnya berisi perbaikan sosial, untuk menerapkan metode al-qur'an perlu ditampung dalam wadah bernama negara atau *Dawlah Islamiyah* seperti yang telah dicontohkan Rasulullah beserta *Khulafā al-Rashīdin*. Dan untuk perundang-undangan *Daulah Islamiyah* bisa menggunakan *nizam qur'any*. Uraian analisis Al-Banna sebagai berikut :

Menurutnya *Al-Qur'an* adalah kitab yang sarat dengan asas-asas perbaikan sosial yang *shamil* (utuh, menyeluruh). Sejak awal diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, al-Qur'an telah mendeklarasikan asas-asas perbaikan itu dari waktu ke waktu, sesuai dengan realitas yang ada. Asas-asas perbaikan sosial yang diuraikan di atas berasal dari *Surah al-Furqān* ayat 32-33 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جَعَلْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami

datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Q.S. *Surah al-Furqān* ayat 32-33).²³

Konsep pendirian *Dawlah Islamiyah* sebagai solusi kompleksitas umat akibat imperialisme dan dominasi asing, Al-Banna berupaya menilik kembali keberhasilan *Dawlah Islamiyah* sebagai sistem negara dengan mengambil sampel kejayaan pemerintahan Rasulullah, *Khulafā al-Rashīdin*, Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah yang menerapkan sistem sosial berlandaskan al-Qur'an. Dari penerapan sistem sosial yang Qur'any ini menjelma menjadi kesatuan politik yang dipimpin *Amīr al-Mukminīn* di bawah kibaran panji khilafah di pusat pemerintahan. Selain itu sistem pemerintahannya bukan hanya terpusat pada aspek kemiliteran, baitul mal, tetapi juga berhasil melakukan *ishlah* (perbaikan) dan kebangkitan umat.

Untuk membangun *Dawlah Islamiyah* diperlukan seperangkat peraturan yang mengikat sebuah negara (undang-undang), Al-Banna menawarkan *Nidham Qur'any* sebagai undang-undang, *Nidham Qur'ani* berbeda dengan sistem perundang-undangan buatan manusia dan filsafat, yang ini lebih menekankan pada aplikatif *Ilahiyyah*, lebih konkret lagi dengan mengamalkan amalan

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2010), 362-363.

fadhu²⁴. Pengamalan amalan fardhu itu jika diamalkan secara sungguh-sungguh akan menjadikan masyarakat yang patuh, dan mampu melaksanakan berbagai tugas kehidupan seperti Rasulullah dan para sahabat.

Selanjutnya, perangkat penalaran juga dipakai sebagai *appeal to principle* (klaim moral) untuk mengukuhkan bahwa dakwah Hasan Al-Banna menjanjikan kejayaan seperti kutipan berikut²⁵ :

“jalan ini tidak hanya menjanjikan kejayaan, tapi juga proses yang masuk akal melalui pemahaman terhadap gerak zaman dengan langkah-langkah yang menyeluruh.”

Al-Banna meyakini dakwah yang dirintisnya hendak mereformasi politik yang dikuasai penjajah Mesir saat itu, dengan menyerukan persatuan umat di bawah bendera Islam, berpolitik secara Islami, menerapkan syariah Islam. Al-Banna mengemukakan pemikirannya sebagai solusi untuk berbagai problem politik ekonomi dan budaya Mesir terletak pada gerakan kembali ke Islam, Islam yang merupakan tatanan lengkap bagi

²⁴ a). Shalat, zikir, tobat, istigfar dan yang sejenisnya, b) Puasa, iffah, dan hati-hati menjaga diri dan kemewahan. c) Zakat, sedekah, dan infak di jalan kebajikan, d) Haji, siyahah, rihlah, mengungkap dan menganalisis alam malakut Allah, e) Mencari penghasilan, bekerja, dan diharamkan meminta-minta, f) Jihad, perang, menyiapkan para tentara, dan merawat keluarga serta kepentingan mereka setelah menemui ajal. g) Amar ma'ruf dan memberi nasehat. h) Nahi munkar dan memboikot pelaku kemungkar. i) Berbekal ilmu dan ma'rifah bagi setiap muslim dan muslimah dalam berbagai sisi kehidupan sesuai dengan kondisi. j) Melakukan muamalah yang baik dan menjaga kesempurnaan perilaku dengan akhlak yang utama. k) Memperhatikan kesehatan tubuh dan menjaga kebaikan indra serta l) Solidaritas sosial (yang timbal balik) antara pemimpin dan rakyat, berupa ri'ayah (dari sang pemimpin) dan ketaatan (dari rakyat) pada waktu yang bersamaan.

²⁵ “Mencoba Merengkuhnya” dalam *Sang Pemusar Gelombang*, 284.

semua segi eksistensi manusia.²⁶ Kendati Islam berusia 1.300 tahun lebih, prinsip umumnya cukup luwes untuk beradaptasi dengan tempat dan waktu. Sesungguhnya Islam menawarkan satu-satunya jalan kebahagiaan. Karena Islam adalah jalan untuk semua umat manusia, maka kaum Muslim tidak boleh hanya berpegang pada ajarannya saja, namun juga harus menyebarkan rahmatnya ke seluruh manusia, yaitu pada akhirnya membawa seluruh dunia ke pangkuan Islam.²⁷

Uraian pembingkai dakwah Hasan Al-Banna melalui perangkat penalaran (*reasoning devices*) diperoleh *consequences* (konsekuensi yang didapat dari bingkai) berupa pemikiran Dakwah Hasan Al-Banna termanifestasikan melalui visi misi Ikhwanul Muslimin ingin mendirikan *Dawlah Islamiyyah* sebagai solusi kompleksitas permasalahan umat.

Pembingkai realitas dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang* telah diteliti menggunakan analisis framing Gamson dan Modigliani, hasil analisisnya tertera dalam gambar di bawah ini.

²⁶ Hasan al-Banna, "Musykilatuna fi Daw an-Nizam al-Islami", dalam; *Majmu'ah Rasail*, 341.

²⁷ *Ibid.*, 308-311.

Gambar 4.2

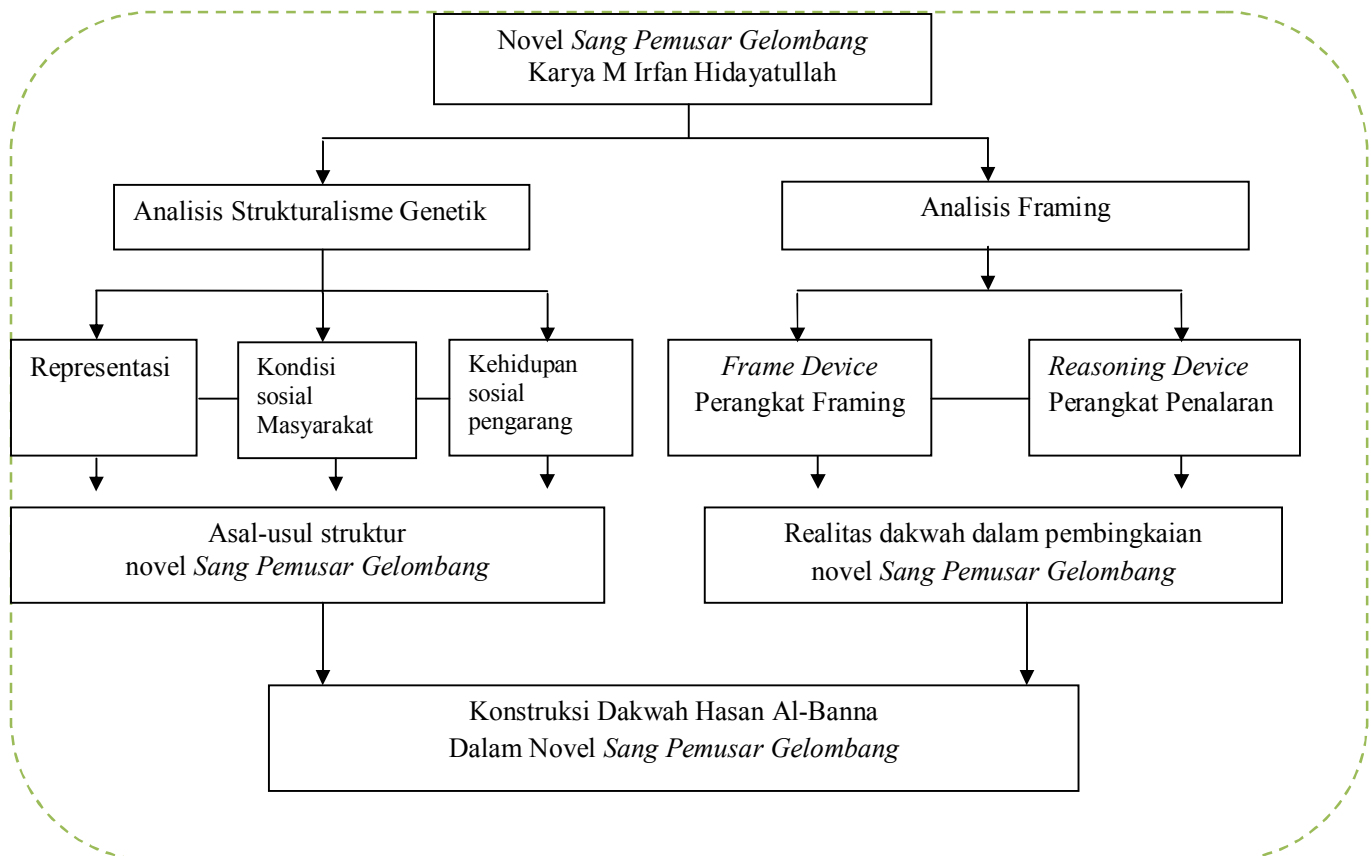
Perangkat Framing

Frame : Dakwah Hasan Al-Banna	
<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p><i>Metaphors ;</i> Dakwah Hasan Al-Banna merupakan pembatas nyata, pemisah hitam dan putih kegelapan masa lalu dan terangnya masa depan.</p>	<p><i>Roots ;</i> Kompleksitas umat Islam bisa diselesaikan menggunakan metode Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bersifat <i>shamil</i> (menyeluruh) termasuk didalamnya berisi perbaikan sosial, untuk menerapkan metode al-qur'an perlu ditampung dalam wadah bernama negara atau <i>Dawlah Islamiyah</i> seperti yang telah dicontohkan Rasulullah beserta <i>Khulafā al-Rashidin</i>. Dan untuk perundang-undangan <i>Daulah Islamiyah</i> bisa menggunakan <i>nizam qur'any</i>.</p>
<p><i>Catchphrase ;</i> Pencetus gerakan dakwah ini adalah seorang revolusioner dan juga seorang proklamator lahirnya sebuah sistem. Allah sebagai pengatur hukumnya, mubalighnya Rasulullah dan kitabnya adalah Al-Qur'an. Sistem ini bukan produk manusia tapi sibgah Allah "celupan Allah"</p>	<p><i>Appeals to principle ;</i> Dakwah Hasan Al-Banna menjanjikan kejayaan Islam, juga merupakan proses yang masuk akal melalui pemahaman terhadap gerak zaman dengan langkah-langkah yang menyeluruh.</p>
<p><i>Depiction ;</i> Dakwah kafe, Ikhwanul Muslimin, Manhaj Al-Qur'an, daulah Islamiyah dan Nidzam Al-qur'an.</p>	<p><i>Consequences</i> Pemikiran Dakwah Hasan Al-Banna termanifestasikan melalui visi misi Ikhwanul Muslimin ingin mendirikan <i>Dawlah Islamiyyah</i> sebagai solusi kompleksitas permasalahan umat.</p>
<p><i>Visual images ;</i></p>	

C. Pola Konstruksi Dakwah Hasan Al-Banna dalam Novel *Sang Pemusar Gelombang*

Alur kerangka konstruksi dakwah Hasan Al-Banna dalam Novel *Sang Pemusar Gelombang* karya M Irfan Hidayatullah, dalam bagan berikut ini :

Gambar 4.3
Kerangka Konstruksi Dakwah Hasan Al-Banna



Gambar 4.3 merupakan gambaran alur berfikir penyelesaian penelitian ini, obyek penelitian berupa novel *Sang Pemusar Gelombang* yang diteliti menggunakan analisis strukturalisme genetik dengan perangkat teori, berupa: representasi, kehidupan sosial pengarang dan sosio-kultural masyarakat untuk mengetahui asal-usul struktur novel *Sang Pemusar Gelombang*. Obyek penelitian

kemudian dianalisis menggunakan analisis framing untuk mengetahui realitas dakwah dalam pembedaan novel *Sang Pemusar Gelombang*. Penggunaan kedua teori itulah akan menjawab rumusan masalah penelitian tentang konstruksi Dakwah Hasan Al-Banna dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*

M. Irfan Hidayatullah sebagai pelaku sastra dakwah dan orang dalam Forum Lingkar Pena sengaja membuat karya yang eksplisit menyiarkan Islam, menjadikannya sebagai media *public relation* agama, selain itu disebut juga sebagai sastra propaganda Islam. Sastra dakwah yang awalnya "menghaluskan" pesan Islam lewat metafora yang terkadang sulit dimengerti pembaca, di sini Irfan menyampaikan pesan Islam melalui dakwah Hasan Al-Banna secara jelas dan tegas dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*. Novel ini secara murni masih memperlihatkan kekhasan fiksi Islam dalam arti tradisional, misalnya penggunaan kosakata beserta adopsi gaya hidup dari Arab, dan mempertentangkannya dengan hedonisme maupun praktik yang dilarang agama. Namun yang paling menarik ialah upayanya memadukan dinamika sejarah Islam dengan realitas kehidupan masa kini para tokohnya.

Selanjutnya, novel *Sang Pemusar Gelombang* dianalisis menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan analisis framing Gamson dan Modigliani untuk mengetahui pola konstruksi dakwah Hasan Al-Banna dalam novel. Hasil analisisnya sebagai berikut :

Hasil analisis yang diperoleh dari analisis teori Strukturalisme Genetik berupa : Dakwah Hasan Al-Banna dalam *Sang Pemusar Gelombang* ditampilkan sebagai wacana yang diangkat dalam novel.

Komposisi novel *Sang Pemusar Gelombang*, struktur penceritaan mengenai dakwah Hasan Al-Banna berangkat dari pandangan tokoh (Randy, Hasan, Rosid) dan perkembangan alur penceritaannya mengikuti karakter-karakter tokoh tersebut. Genesis *Sang Pemusar Gelombang* yang membahas asal usul dari latar ruang yang memakai Lembaga Dakwah Kampus (LDK), kafe dan Kampung Pantai mengindikasikan dakwah Hasan Al-Banna mempengaruhi berbagai elemen masyarakat di Indonesia, selain itu pengarang novel, M. Irfan Hidayatullah sendiri juga mengakui *Sang Pemusar Gelombang* merupakan produk sastra dakwah yang mewakili sebagian realitas masyarakat penganut dakwah Hasan Al-Banna, selain itu juga merupakan alat komunikasi yang efektif untuk memperkenalkan dakwah Hasan Al-Banna kepada masyarakat luas.

Sedangkan hasil penelitian pembingkai realitas dakwah Hasan Al-Banna menggunakan analisis framing Gamson dan Modigliani berupa, Frame Device : *Metaphors* ; Dakwah Hasan Al-Banna merupakan pembatas nyata, pemisah hitam dan putih kegelapan masa lalu dan terangnya masa depan., *Catchphrase* ; Pencetus gerakan dakwah ini adalah seorang revolusioner dan juga seorang proklamator lahirnya sebuah sistem. Allah sebagai pengatur hukumnya, mubalighnya Rasulullah dan kitabnya adalah Al-Qur'an. Sistem ini bukan produk manusia tapi sibgah Allah "celupan Allah", *Depiction* ; Dakwah kafe, Ikhwanul Muslimin, Manhaj Al-Qur'an, daulah Islamiyah dan Nidzam Al-qur'an. Reasoning Device : *Roots* ; Kompleksitas umat Islam bisa diselesaikan menggunakan

metode Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bersifat *shamil* (menyeluruh) termasuk didalamnya berisi perbaikan sosial, untuk menerapkan metode al-qur'an perlu ditampung dalam wadah bernama negara atau *Dawlah Islamiyah* seperti yang telah dicontohkan Rasulullah beserta *Khulafā' al-Rashidīn*. Dan untuk perundang-undangan *Daulah Islamiyah* bisa menggunakan *nizam qur'any. Appeals to principle* ; Dakwah Hasan Al-Banna menjanjikan kejayaan Islam, juga merupakan proses yang masuk akal melalui pemahaman terhadap gerak zaman dengan langkah-langkah yang menyeluruh. *Consequences* ; Pemikiran Dakwah Hasan Al-Banna termanifestasikan melalui visi misi Ikhwanul Muslimin ingin mendirikan *Dawlah Islamiyyah* sebagai solusi kompleksitas permasalahan umat.